

**GAMBARAN *EMOTION FOCUSED COPING* PADA IBU YANG
MEMILIKI ANAK REMAJA PENDERITA *CEREBRAL PALSY***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Jurusan Psikologi



Diajukan oleh :

CHATRINA DIAN PRATIWI

NIM. 1661100015

Program Strata 1

Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Widya Dharma

Klaten

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN *EMOTION FOCUSED COPING* PADA IBU YANG
MEMILIKI ANAK REMAJA PENDERITA *CEREBRAL PALSY***

Diajukan Oleh:

CHATRINA DIAN PRATIWI

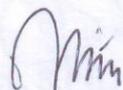
NIM : 166100015

Telah disetujui Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma

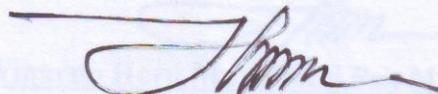
Pada tanggal: 10 Agustus 2020

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dra. Dwi Wahyuni U., S.Psi, M.Phil
NIK. NIP. 19670224 199403 2 001



Winarno Heru M., S.Psi, M.Psi.psi
NIK. 690 811 318

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA**

KLATEN

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi & Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten pada :

Hari : Senin
Tanggal : 24 Agustus 2020
Tempat : Universitas Widya Dharma

Ketua

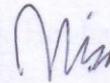
Sekretaris



Yulinda Erma Seryani, S.Pd., M.Si

NIK. 690 208 291

Penguji I



Dra. Dwi Wahyuni U., S.Psi, M.Phil

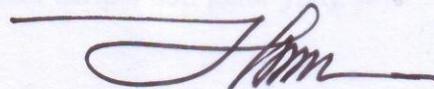
NIP. 19670224 199403 2 001

Penguji II



Anna Febrianty, S.Psi., M.Si., M.Psi.Psikolog

NIK. 690 811 319



Winarno Heru Murjito., S.Psi, M.Psi.psi

NIK. 690 811 318

Disahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



Winarno Heru Murjito., S.Psi, M.Psi.psi

NIK. 690811318

SURAT PERNYATAAN

Nama : Chatrina Dian Pratiwi

NIM : 1661100015

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Gambaran *Emotion Focused Coping* pada Ibu yang Memiliki Anak Remaja Penderita *Cerebral palsy*” adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh atas skripsi tersebut.

Klaten, 10 Agustus 2020

Menyatakan,



Chatrina Dian Pratiwi

MOTTO

“Selalu berbuat baik tanpa mengharapkan hasil dari kebaikanmu”

“Ucapan dan perbuatan haruslah bermakna dan tidak menyakiti orang lain”

“Sadari dan syukuri apa yang terjadi saat ini tanpa sedikitpun menyalahkan keadaan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat hidup serta kesempatan mencari ilmu untuk menggapai cita-cita, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh beberapa pihak. Maka dengan setulus hati karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ibuku Sri Sudarmi dan Ayahku Sugeng Riyanto, terima kasih atas doa dan dukungannya yang tak pernah putus. Serta kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
2. Kakak – kakakku yang ku sayangi Krisna Adi Kurniawan dan Ananta Adi Wibisono.
3. Keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi motivasi, orang-orang di keluarga yang membuat saya lebih semangat untuk menyelesaikan tugas akhir.
4. Orang spesial di kota Seratus Menara.
5. Almamater.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga terselesainya skripsi ini dengan judul “Gambaran *Emotion Focused Coping* pada Ibu yang Memiliki Anak Remaja Penderita *Cerebral Palsy*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Program Studi Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. H. Triyono, M.Pd., selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Bapak Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten sekaligus Pembimbing II yang sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.
3. Ibu Yulinda Erma Suryani, S.Pd, M.si. selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Ibu Dra. Dwi Wahyuni U., S.Psi, M.Phil. selaku Pembimbing I yang sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, terima kasih atas materi-materi perkuliahan dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama studi.
6. Teman-teman Psikologi angkatan 2016 (Retno, Yustina, Suci, Sisca, Wisnu, Wahyu, Febri dan Nyoman), yang selalu kompak dan meramaikan kelas serta canda-candaan yang tak bisa untuk dilupakan ketika bersama.
7. Terima kasih untuk sahabat terbaikku yang selalu mendengarkan keluh kesah, selalu membantuku dalam segala hal dan tidak henti-hentinya memberi dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi Wina, Mei dan Ika.
8. Terima kasih untuk dua sahabat kampusku kiyus dan sucay yang selalu mendengarkan keluh kesah dan selalu mengerjakan bersama dan saling memotivasi.
9. Terima kasih untuk sepupuku sekaligus sahabat Bolel yang tak pernah lelah untuk selalu menemani dan memotivasiku dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Semua mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
11. Terima kasih kepada kedua subjek dari Dukuh Wareng, Jambu Kulon, Klaten dan dari Dukuh Tepus, Candirejo, Klaten.
12. Semua pihak yang telah membantu serta terlibat dalam penelitian dan penyelesaian penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan kepada penulis mendapatkan

balasan yang lebih dari Tuhan Yang Maha Esa, dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Klaten, 10 Agustus 2020

Penulis

Chatrina Dian Pratiwi

DAFTAR ISI

GAMBARAN <i>EMOTION FOCUSED COPING</i> PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK REMAJA PENDERITA <i>CEREBRAL PALSY</i>	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. BATASAN MASALAH	10
C. RUMUSAN MASALAH	11
D. TUJUAN PENELITIAN	11
E. MANFAAT PENELITIAN	11
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
A. Emotion focused coping	13
1. Pengertian <i>Emotion Focused Coping</i>	13
2. Aspek – aspek <i>Emotion Focused Coping</i>	16
3. Faktor – faktor <i>Emotion Focused Coping</i>	19
4. Sumber Coping.....	20
B. IBU	23
1. Pengertian Ibu.....	23
2. Peran Ibu.....	24
C. CEREBRAL PALSY	25
1. Pengertian cerebral palsy.....	25
2. Penyebab Cerebral Palsy.....	26
3. Jenis – jenis <i>cerebral palsy</i>	27
4. Gejala <i>cerebral palsy</i>	29
D. Gambaran Emotion Focused Coping pada Ibu yang Memiliki Anak Remaja Penderita <i>Cerebral Palsy</i>	30

BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	34
C. Lokasi Penelitian	35
D. Subjek Penelitian	35
E. Sumber Data	36
F. Metode Pengumpulan Data	36
1. Wawancara	36
2. Observasi	38
3. Alat Bantu.....	40
G. Validitas dan Reliabilitas Penelitian	41
H. Metode Analisis Data	44
I. Blueprint Aspek Emotion Focused Coping	49
BAB IV	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Persiapan Penelitian	52
B. Pengujian Instrument Penelitian	55
C. Pengumpulan Data	55
D. Subyek Penelitian	56
E. Hasil Pengumpulan Data	57
F. Hasil Analisis Data	73
G. Triangulasi	83
H. Pembahasan	84
BAB V	89
PENUTUP	89
A. KESIMPULAN	89
B. SARAN	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
HASIL BLUEPRINT	95
PEDOMAN OBSERVASI	99

PEDOMAN WAWANCARA	103
TRANSKRIP WAWANCARA	107
DOKUMENTASI	122

ABSTRAK

Chatrina Dian Pratiwi. NIM. 1661100015. Jurusan Psikologi. Program Studi Psikologi. Universitas Widya Dharma. 2020. Judul: Gambaran *Emotion Focused Coping* pada Ibu yang Memiliki Anak Remaja Penderita *Cerebral Palsy*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *emotion focused coping* yang digunakan oleh ibu dari anak remaja yang menderita *cerebral palsy*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi deskriptif yang bermaksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak remaja penderita CP (*cerebral palsy*).

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan hasil wawancara sebagai sumber data. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi deskriptif. Dari hasil wawancara kedua subyek dan analisis data dapat disimpulkan bahwa dari kedua subyek tersebut memiliki *emotion focused coping* yang baik. Dalam penggunaannya kedua subyek menggunakan aspek – aspek yang ada dalam *emotion focused coping* berdasarkan kondisi permasalahan. Penggunaan teknik *emotion focused coping* tidak hanya dipengaruhi pada kondisi dan situasi permasalahan, tetapi juga pada faktor – faktor yang mendukung teknik *coping* itu sendiri.

Kata kunci: *Emotion Focused Coping*, Ibu, *Cerebral Palsy* (CP).

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ibu merupakan seorang figur mulia yang berhati lembut dan tulus. Ibu juga seorang pendamping yang kuat bagi ayah untuk selalu menyemangati jika anggota keluarga yang lain sedang sedih. Ibu adalah sosok sentral yang lebih dekat dengan emosi anak dan lebih tahu kehidupan anak – anaknya. Keberadaan ibu menjadi titik utama dalam mendidik dan merawat anak. Selain itu ibu juga yang bertugas untuk selalu mendampingi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dari sejak sebelum lahir, masa anak – anak, masa remaja hingga dewasa. Menurut Hawari (2007), ibu merupakan peran dan posisi yang penting dan pusat bagi tumbuh kembang anaknya. Menjadi seorang ibu sangat sulit, karena beban seorang ibu adalah pemimpin untuk anak – anaknya. Dimana ibu menanggung beban yang berhubungan dengan anaknya, dan ibu merupakan orang pertama yang di salahkan ketika ada masalah atau anak berbuat kesalahan.

Anak – anak yang terlahir tidak selalu memiliki kesempurnaan dalam dirinya. Beberapa dari anak – anak tersebut ada yang lahir dengan kondisi normal dan terdapat juga yang terlahir dengan memiliki kelainan – kelainan tertentu baik secara fisik ataupun mental. Salah satu kelainan yang dapat terjadi pada anak yaitu *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* termasuk suatu kelainan yang disebabkan oleh perkembangan otak yang tidak normal atau

adanya kerusakan pada bagian otak yang mengontrol otot dan gerakan (Reddihough & Collins, 2003). *Cerebral palsy* menjadi perhatian khusus karena jumlah keseluruhan kasus ini stabil setiap tahun sejak tahun 1985 hingga tahun 2000 yaitu terdapat 2-4 kasus dalam setiap 1000 kelahiran di dunia pertahunnya yang tercatat menderita *cerebral palsy* (Braun, et al., 2006). Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil survey Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) yang diselenggarakan oleh kementerian kesehatan, jumlah keseluruhan kasus anak *cerebral palsy* adalah 0,09 % dari jumlah anak berusia 24-59 bulan pada tahun 2013 (Buletin jendela data dan informasi, 2014).

Tingkat keparahan *cerebral palsy* ditentukan oleh kebutuhan penderita untuk mendapatkan bantuan dari orang lain. GMFCS (*Gross Motor Function Classification System*) (Rossenbaum, et al., 2002) membagi menjadi lima level, level pertama menunjukkan gejala yaitu penderita masih bisa berjalan, naik tangga, dan melompat namun secara pelan. Pada level ini penderita membutuhkan bantuan minimal dari keluarga karena penderita dapat berjalan tanpa keterbatasan. Gejala pada penderita level kedua memiliki keterbatasan dalam berjalan namun masih dapat berjalan tanpa bantuan orang lain. Level ketiga, penderita memerlukan pegangan untuk berjalan. Pada level keempat penderita memiliki keterbatasan dalam bergerak sehingga memerlukan bantuan kursi roda untuk bepergian namun masih dapat menggerakannya sendiri. Level yang ke lima penderita di angkut menggunakan kursi roda manual atau membutuhkan bantuan orang lain

terutama orang tua untuk mendorong kursi roda karena tidak dapat menggerakkan anggota badannya.

Seorang ibu yang memiliki anak yang mengalami hambatan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik ketika masih di dalam kandungan maupun ketika setelah dilahirkan disebabkan oleh adanya kelainan ataupun gangguan seperti *cerebral palsy* memiliki cara pemberian bimbingan dan perawatan yang berbeda dengan ibu yang memiliki anak normal karena keterbatasan yang di alami anaknya tersebut. Ibu bertanggung jawab melakukan perawatan anak cerebral palsy dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan sosial. Hal tersebut dikuatkan oleh (Puspalatha dan Shivakumara, 2016) bahwa anak penderita *cerebral palsy* sangat bergantung pada orang tua terutama ibu untuk memenuhi kebutuhan dan hal tersebut membuat ibu mengalami tekanan yang kompleks dan dampak negatif yang diterima dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental.

Masyarakat yang masih memandang negatif anak yang memiliki disabilitas membuat orangtua khususnya ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* rentan terhadap stress karena hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi emosi didalam keluarga (Shusterman, 2015). Timbulnya emosi negatif yang muncul seperti perasaan sedih, takut, merasa bersalah dan menyalahkan orang lain, kelelahan karena harus merawat anak sepanjang hari dan kurangnya dukungan dari keluarga, teman dan komunitas (Borzoo, Nickbakht & Jalalian, 2014). Perasaan sedih akan timbul ketika ibu melihat anak lain dapat

berjalan, berbicara, bercanda, merawat diri sendiri, memiliki wawasan luas dan berprestasi dan mulai berandai-andai jika anaknya seperti anak normal pada umumnya. Terlebih lagi dengan ungkapan negatif yang diutarakan kepada ibu menyebabkan perasaan marah dan kesal timbul yang dapat mengganggu kehidupan sosial. Sehingga ibu lebih memilih untuk menghindari kegiatan yang melibatkan banyak orang misalnya arisan, reuni, ataupun hanya sekedar jalan-jalan bersama teman. Pikiran yang mengganggu juga muncul yaitu menyalahkan diri sendiri dan perasaan sedih atas kekurangan yang diderita anaknya dan kekhawatiran akan masa depannya. Hal tersebut menimbulkan pula gejala fisik seperti menjadi sulit tidur di malam hari, sulit beristirahat, kelelahan dan kejenuhan. Selain hal itu, masalah ekonomi juga menjadi alasan utama karena penderita *cerebral palsy* memerlukan biaya pengobatan, terapi maupun alat-alat khusus yang membantu mereka dalam melakukan aktifitas sehari – hari. Sehingga apabila keluarga tersebut dalam keadaan ekonomi yang kurang baik dapat menambah beban bagi orang tuanya.

Penelitian ini berfokus pada ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy* yang akan dilakukan di Kabupaten Klaten tepatnya di Desa Candirejo Kecamatan Ngawen dan di Desa Jambu Kulon Kecamatan Ceper. Di Klaten, tepatnya di Desa Karangnom Kecamatan Jatinom terdapat sebuah komunitas sosial yang terdiri dari relawan – relawan yang melakukan kegiatan pendampingan dan terapi untuk anak - anak berkebutuhan khusus. Terdapat dua anak remaja penderita *cerebral palsy* yang termasuk dalam

komunitas tersebut, yang mana kedua anak remaja tersebut menderita *cerebral palsy campuran*, yaitu jenis *cerebral palsy* yang merupakan kombinasi dari dua atau lebih jenis *cerebral palsy* dan anak tersebut hanya bisa berbaring dan tidak bisa melakukan aktivitas apapun. Terlebih lagi anak tersebut telah berusia remaja yang menunjukkan bahwa ibu tersebut telah merawat anaknya yang menderita *cerebral palsy* dalam jangka waktu yang panjang yaitu dari usia balita hingga remaja. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kondisi psikis maupun fisik ibu. Perlu diketahui bahwa *cerebral palsy* merupakan kelainan yang tidak dapat di sembuhkan tetapi masih dapat dikembangkan sisa kemampuan yang ada pada penderita tersebut dengan melakukan pengobatan maupun dengan terapi.

Karena keterbatasan yang dialami anak remaja penderita *cerebral palsy* tersebut, untuk melakukan aktivitas sehari – hari seperti berjalan, makan, tidur dan mandi harus selalu di dampingi oleh orang lain. Di dalam kasus ini, yang berperan merawat dan mendampingi anak tersebut adalah ibu mereka sendiri dan hal tersebut dapat mengakibatkan ibu merasa kelelahan baik secara fisik maupun psikis karena adanya permasalahan – permasalahan yang muncul selama mendampingi dan merawat anak yang menderita *cerebral palsy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumari dan Singh (2013) menunjukkan bahwa 80% ibu dengan anak *cerebral palsy* memiliki tingkat stress sedang hingga parah, sehingga hal tersebut mempengaruhi citra diri, status kesehatan keluarga, lingkungan, sosial dan psikologis. Sedangkan

berdasarkan hasil penelitian oleh Ribeiro, Sousa, & Porto, (2014) menunjukkan bahwa lebih dari 50% ibu yang memiliki anak penderita *cerebral palsy* memiliki tingkat stress yang tinggi. Hal tersebut karena keterbatasan anak membatasi partisipasi sosial ibu. Ibu merasa bahwa hidupnya berubah karena kebutuhan merawat anak. Kurangnya waktu untuk diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan, kurangnya rekreasi, terganggu kegiatan rutin karena merawat anak dapat menjadi penyebab timbulnya stress (Sardana, Singh, & Samalatha, 2006). Jenis pekerjaan, level pendidikan dan jenis kelamin serta faktor karakteristik anak *cerebral palsy* meliputi perilaku maladaptive anak dapat berpengaruh pada keadaan psikologis orang tua yang mendukung timbulnya stress (Katelaar, Volman, Gorter, & Vermeer, 2008). Derajat keparahan disabilitas anak yang menyebabkan ketergantungan dalam memenuhi kebutuhannya dapat mempengaruhi kestabilan emosi ibu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di komunitas sosial yang ada di Desa Karangnom tersebut pada bulan April-Mei 2020 dengan salah satu subyek, yaitu seorang ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy*. Terlihat bahwa ibu tersebut menemani anaknya mengikuti terapi di sebuah komunitas sosial yang terdapat di desa tersebut. Ibu mendorong anak dari kursi roda, menggendong anaknya turun dari kursi roda, menyuapi makan untuk anak remajanya, mengelap air liur yang keluar dari mulut anak bahkan menggeserkan tubuh anak untuk mendapatkan posisi duduk yang nyaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa

anak *cerebral palsy* membutuhkan ibu untuk melakukan hal kecil dalam hidupnya.

Sedangkan pada hasil wawancara, ibu mengungkapkan kesulitannya dalam merawat anaknya namun tetap berusaha tegar dan merawat anaknya dengan ikhlas sampai saat ini yang sekarang telah memasuki usia remaja. Ibu juga mengungkapkan perasaan sedihnya dan terkadang menangis ketika melihat anak remaja yang memakai seragam sekolah dan bersepeda dan membayangkan jika anaknya seharusnya juga melakukan kegiatan yang dilakukan oleh anak remaja lainnya tetapi pada kenyataannya anaknya hanya bisa berbaring bahkan untuk duduk harus di bantu. Anak lelakinya yang saat ini sudah remaja tidak bisa melakukan aktivitas seperti anak remaja lainnya sehingga membuat dalam hatinya sering terbesit seandainya anaknya seperti anak remaja lainnya maka ia tidak harus bersusah hati menghadapi kenyataan bahwa anaknya menderita *cerebral palsy*. Ia juga mengatakan bahwa ingin bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan untuk membiayai perawatan anak remajanya yang menderita *cerebral palsy* namun tidak bisa ia lakukan lantaran harus selalu mendampingi anaknya tersebut untuk melakukan aktivitas sehari – hari. Ibu tersebut juga mengungkapkan bahwa seringkali merasa kelelahan dan jenuh saat merawat anaknya sehingga terkadang harus meminta bantuan anggota keluarga lain ataupun suaminya untuk menggantinya mendampingi sebentar. Ketika ada suatu acara untuk di hadiri terkadang ia memilih untuk tidak hadir daripada harus meninggalkan anaknya di rumah dan tidak ingin mendengarkan pembicaraan orang lain

mengenai anaknya yang terkadang menyinggung perasaannya. Untuk menghilangkan perasaan jenuhnya ia bersyukur bertemu dengan komunitas sosial yang terletak di desa Karangnom tersebut karena anaknya bisa mendapatkan terapi secara gratis selain melakukan terapi di rumah sakit. Selain itu ia juga mendapat dukungan dengan bergabung dalam komunitas tersebut karena bertemu dengan ibu lain yang bernasib sama dengan dirinya sehingga bisa saling berbagi cerita atau pengalaman dan membuat perasaannya menjadi lebih baik walaupun hanya untuk sementara. Hal tersebut menunjukkan ibu dalam merawat anak *cerebral palsy* mempengaruhi kestabilan emosi ibu.

Anak remaja penderita *cerebral palsy* memiliki kelainan pada dirinya bukan atas kehendak pribadi melainkan dari sang Pencipta. Maka tidak ada yang bisa menolak atau menyalahkan setiap permasalahan yang ibu dan anak remaja penderita *cerebral palsy* alami. Akibat keterbatasan penderita *cerebral palsy* dan ketidaktahuan tentang kondisi yang terjadi pada anak membuat ibu dalam penyelesaian masalah lebih memilih untuk menerima keadaan serta kondisi yang ada. Penyelesaian masalah merupakan tindakan yang muncul secara alami dari respon dalam diri ketika menghadapi permasalahan yang memunculkan berbagai tindakan tertentu agar dapat mengembalikan kondisi yang diterima. Respon – respon inilah yang dikatakan sebagai teknik *coping*.

Teknik *coping* yang berfokus pada penerimaan masalah dan melakukan tindakan yang bersifat pengurangan dampak negatif suatu permasalahan yaitu *emotion focused coping*. Teknik tersebut memberikan

pertolongan pada individu untuk menghindari dampak negatif suatu permasalahan dengan mengalihkan perhatian secara kognitif pada penyebab tekanan emosi meskipun hanya sementara saja (Folkman dan Lazarus, 1985). Penggunaan teknik *emotion focused coping* yang dilakukan oleh ibu dalam melakukan penyelesaian masalah memberikan harapan tersendiri pada ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy*. Menilai permasalahan dari sudut pandang positif dan mengalihkan yang telah terjadi selama merawat dan membimbing anaknya yang menderita *cerebral palsy* dari usia balita hingga remaja. Selama merawat anaknya ibu akan cenderung menggunakan teknik *emotion focused coping* yang memberikan keringanan serta pengalihan terhadap kejadian yang dialami dalam merawat dan membimbing anak. Penyelesaian masalah yang memberikan dampak negatif yang kecil pada diri akan membantu individu dalam menerima perasaan nyaman dan keringanan dalam dirinya. Hal ini diharapkan oleh seorang ibu dari anak penderita *cerebral palsy* ketika menggunakan teknik *coping* yang memfokuskan pada pengendalian emosi dan mengalihkan sumber permasalahan kearah yang lebih baik.

Emotion focused coping dilakukan dengan cara mengelola respon emosional yang muncul ketika menghadapi keadaan yang menimbulkan stress (Dyson & Renk, 2006). Hurlock (1999) mendefinisikan kematangan emosi sebagai keadaan tidak meledaknya emosi individu, tetapi menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk memunculkan emosi tersebut dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Individu yang matang secara emosi

memiliki kontrol penuh terhadap ekspresi dari perasaannya dan menunjukkan perilaku berdasarkan norma sosial yang berlaku (Rani, Kamboj, Malik & Kohli, 2015). Individu memiliki kemampuan untuk berpikir secara lebih objektif dan tidak mudah menunjukkan emosi secara berlebihan dihadapan orang lain serta memiliki reaksi emosi yang stabil. Ketidakmatangan emosi ditandai dengan mudahnya individu dalam mengekspresikan emosinya secara berlebihan dihadapan orang lain dan reaksi emosional yang muncul cenderung tidak stabil (Hurlock, 1999).

Berdasarkan hal - hal yang telah di uraikan di atas seperti situasi maupun keadaan ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy* yang dapat memberikan dampak negatif seperti mengalami stress menghadapi permasalahan yang muncul selama merawat anak dengan kelainan tersebut sehingga mempengaruhi kestabilan emosi ibu, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana gambaran *emotion focused coping* pada ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy*.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu gambaran *emotion focused coping* pada ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy*.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, peneliti ingin mengungkap bagaimanakah *emotion focused coping* pada ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *emotion focused coping* pada ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy*.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat :

A. Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan saran dan pemahaman bagi orang tua terutama ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy* agar tetap merawat dan membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang serta dapat memberikan motivasi agar selalu bersyukur dan ikhlas menerima situasi yang dihadapi.

2. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan penjelasan dan pemahaman bagi pembaca tentang *emotion focused coping* dan anak remaja yang menderita *cerebral palsy* agar dapat menyikapi hal tersebut dengan sebaik-baiknya pada orang tua terutama ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy*.

Serta bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan sebagai bahan referensi maupun untuk di kembangkan.

B. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi pendidikan serta dapat memberikan kontribusi terhadap teori yang berkaitan dengan emotion focused coping pada ibu yang memiliki anak remaja penderita *cerebral palsy*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Subyek I menjelaskan bahwa dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang ada selama merawat dan mendampingi anak *cerebral palsy* menggunakan teknik *emotion focused coping*. Subyek I dalam penggunaan teknik tersebut menerapkan semua aspek- aspek berdasarkan kondisi permasalahannya. Subyek lebih banyak melakukan usaha dalam menghadapi kondisi anak dengan bersabar dan banyak berdoa, mengambil hikmah positif dari kondisi anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian secara positif merupakan aspek yang paling sering di gunakan subyek dan memberikan pengaruh penting dalam menghadapi keterbatasan kondisi anak maupun permasalahan selama merawat dan membimbing anak *cerebral palsy*. Selain itu aspek yang penting bagi subyek yaitu mencari dukungan sosial karena dapat memberikan subyek motivasi dan rasa percaya diri sehingga membuat subyek lebih bisa menerima keterbatasan kondisi anak dan merasa bersyukur.

Selanjutnya subyek II menjelaskan bahwa dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang ada selama merawat dan mendampingi anak *cerebral palsy* menggunakan teknik *emotion focused coping* dengan menerapkan semua aspek yang ada berdasarkan kondisi permasalahan. Subyek II juga lebih banyak melakukan usaha dengan banyak berdoa dan bersabar serta selalu berpikir positif dengan mengambil hikmah dari kondisi yang terjadi pada anak yang menunjukkan bahwa aspek penilaian secara positif merupakan aspek yang sering digunakan oleh subyek. Subyek merupakan pribadi yang senang bersosialisasi sehingga aspek mencari dukungan sosial merupakan aspek yang penting bagi subyek karena dapat membantu subyek mengurangi beban dan memberikan motivasi dalam menghadapi permasalahan maupun keterbatasan kondisi anak dan membuat subyek lebih bersyukur dan menerima kondisi anak.

Peneliti menyimpulkan bahwa kedua subyek menggunakan teknik *emotion focused coping* dalam menghadapi atau menyelesaikan permasalahan selama merawat dan mendampingi anak *cerebral palsy*. Kedua subyek menggunakan aspek – aspek yang berbeda dalam menghadapi permasalahan yang ada selama merawat dan mendampingi anak *cerebral palsy* berdasarkan kondisi permasalahan. Dalam penggunaannya tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi atau situasi permasalahan namun juga faktor – faktor yang mendukung penggunaan teknik *emotion focused coping* itu sendiri. Selain itu kedua subyek memiliki *emotion focused coping* yang baik yang ditandai dengan adanya

kematangan emosi yang dimiliki oleh kedua subyek karena kedua subyek mampu berpikir secara lebih objektif dan tidak mudah menunjukkan emosi secara berlebihan dihadapan orang lain serta memiliki reaksi emosi yang stabil dan tidak meledak – ledak ketika menghadapi permasalahan yang muncul selama merawat anak mereka.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1) Bagi Subyek Penelitian

Selalu bersabar dan tetap optimis dalam menghadapi keterbatasan kondisi anak. Tetap bersyukur atas kehidupan yang dihadapi saat ini dengan mengambil hikmah atas apa yang terjadi pada anak.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Supaya bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama dengan penelitian ini dapat menemukan fenomena yang lebih dalam atau dapat melakukan penelitian dengan mengaitkan faktor – faktor dalam *emotion focused coping* misalnya usia, jenis kelamin, kepribadian, dukungan sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, C. M., Revenson, T. A. (1997). Does Coping Help? A Rexamination of The Relation Between Coping and Mental Health. *Journal of Personality and Social Psychology*,53,337 – 348
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Pedoman Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.kearah penguasaan model aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2nd ed)*. London: Pearson Education, Inc.
- Kruger, K. B. (2002). *Diagnosis of cerebral palsy a research status report*. Washington, D. C. UCP Research and Educational Foundation.
- Kulkarni, A. V. (2007). *Assesment of Mother and Father Concern In Childhood Hydrocephalus*. *Journal of Qual Life Res* Vol 16, 1501 – 1509.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotions and adaptation*. New York : Oxford University Press.
- Lazarus, R. S., and Folkman, S., 1984. *Stress, appraisal and coping*. New York: Spranger.
- Maimunah Siti. 2013. Studi Eksploratif Perilaku Koping pada Individu Dengan *Cerebral palsy*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol 01: 156-168
- Milles dan Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Milles dan Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. 1991. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Belajar.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendektan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta : lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.

- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UL.
- Pritzlaff, A. (2001). *Examining The Coping Strategies of Parents who Have Children with Dissabilities*. Thesis. Stout: University of Wisconsin.
- Rosenbaum, P. (2006). *The definition and classification of cerebral palsy*. Washington DC, USA. UCP Research and Educational Foundation.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. New York
- Satria Dwipa. (2018). *Emotion Focused Coping pada Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi kesehatan* . Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tuasikal, A. N. A., & Retnowati, S. Kematangan Emosi, Problem Focused Coping, Emotion Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gajah Mada Journal of Psychology, Volume 4, No. 2, 2018 :105-118*.
- Wardani, D. (2009). Strategi coping orang tua menghadapi anak autis. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* . Indigenous. 11 (1), Hal 26-35.